

LAPORAN PENELITIAN



Pengalaman Personal Hygiene Pada Santri Putra Dengan Penyakit Scabies Di Pondok Pesantren Darullughah Wal Karomah Sidomukti Kraksaan Probolinggo

Disusun oleh:

Ketua Tim	: Sri Astutik Andayani	NIDN. 0701018602
Anggota	: Husnul Khotimah	NIDN. 0708079103
Anggota	: Robiyatul Maulidah	NIM. 1570116027
Anggota	: Supriatin	NIM. 1570116035

**LEMBAGA PENERBITAN, PENELITIAN, DAN
PENGABDIAN KEPADA MASYARAKAT
UNIVERSITAS NURUL JADID
PAITON PROBOLINGGO
TAHUN 2021**

HALAMAN PENGESAHAN LAPORAN PENELITIAN

Judul Penelitian : Pengalaman Personal Hygiene Pada Santri Putra Dengan Penyakit Scabies Di Pondok Pesantren Darullughah Wal Karomah Sidomukti Kraksaan Probolinggo

Bidang Fokus : Kesehatan

Ketua

a. Nama Lengkap : Sri Astutik Andayani

b. NIDN : 0701018602

c. Jabatan Fungsional : Asisten Ahli

d. Fakultas : Kesehatan

Anggota 1

a. Nama : Husnul Khotimah

b. NIDN : 0708079103

c. Fakultas : Kesehatan

Anggota 2

a. Nama : Robiyatul Maulidah

b. NIM : 1570116027

c. Fakultas : Kesehatan

Anggota 3

a. Nama : Supriatin

b. NIM : 1570116035

c. Fakultas : Kesehatan

Lamanya Penelitian : 8 Bulan

Total Biaya Pengabdian : Rp 10.000.000,00

Asal Biaya Pengabdian : Universitas Nurul Jadid

Disahkan pada 05 Juli 2021
Di Probolinggo

Mengetahui

Dekan Fakultas Kesehatan



Ns. Handono F.R., M.Kep., Sp.Kep.M.B.
NIDN. 0721068701

Ketua Peneliti

Sri Astutik A., S.Kep., Ns., M.Kes.
NIDN. 0708079103

Kepala LP3M



Achmad Fawaid, M.A., M.A.
NIDN. 2123098702



SURAT PERJANJIAN / KONTRAK PENELITIAN

Nomor : NJ-T06/02/A-7/017/03.2021

Nama Pekerjaan : Penyusunan Laporan Penelitian Kolaborasi Dosen dan Mahasiswa Universitas Nurul Jadid Tahun 2021

Nama Program : Program Penelitian Universitas Nurul Jadid

Sumber Dana : Internal Universitas Nurul Jadid

Pada hari ini Senin tanggal 1 (satu) bulan Maret tahun 2021 (dua ribu dua puluh satu) di Paiton Probolinggo, yang bertanda tangan dibawah ini:

- 1. ACHMAD FAWAID, M.A., M.A.**, Kepala Lembaga Penerbitan, Penelitian dan Pengabdian kepada Masyarakat (LP3M) Universitas Nurul Jadid Paiton Probolinggo, berkedudukan di Probolinggo, bertindak untuk dan atas nama Universitas Nurul Jadid Probolinggo beralamat di Pondok Pesantren Nurul Jadid Karanganyar Paiton Probolinggo, selanjutnya dalam Perjanjian Kerjasama ini disebut **PIHAK KESATU**.
- 2. Sri Astutik A., S.Kep., Ns., M.Kes.** dosen pelaksana Penelitian Universitas Nurul Jadid Tahun 2021 selanjutnya dalam Perjanjian Kerjasama ini disebut **PIHAK KEDUA**.

Selanjutnya **PIHAK KESATU** dan **PIHAK KEDUA** secara bersama-sama disebut **PARA PIHAK**:

Berdasarkan Rencana Strategis Universitas Nurul Jadid Probolinggo, **PARA PIHAK** telah sepakat untuk mengadakan suatu Perjanjian Kerjasama/Kontrak, yang mengikat **PARA PIHAK** dengan cara kontrak Lumpsum untuk melaksanakan penelitian berjudul **Pengalaman Personal Hygiene Pada Santri Putra Dengan Penyakit Scabies Di Pondok Pesantren Darullughah Wal Karomah Sidomukti Kraksaan Probolinggo**, dengan ketentuan seperti dimaksud dalam pasal-pasal tersebut di bawah ini.

PASAL 1 TUGAS KERJA

- (1) **PIHAK KESATU** dalam kedudukannya seperti tersebut di atas, memberi tugas tersebut kepada **PIHAK KEDUA**, dan selanjutnya **PIHAK KEDUA** menerima tugas tersebut untuk melaksanakan pekerjaan Penelitian sesuai dengan Pedoman Penelitian dan Pengabdian kepada Masyarakat Universitas Nurul Jadid maupun petunjuk-petunjuk lainnya;
- (2) Luaran dari penelitian sebagaimana dimaksud pada ayat diatas, yaitu Laporan Penelitian;
- (3) Perjanjian Kerjasama / Kontrak ini mengikat **PARA PIHAK** dan dilakukan dengan cara kontrak Lumpsum yaitu bahwa penyelesaian seluruh pekerjaan

ini dilakukan dalam batas waktu tertentu dengan jumlah harga yang pasti dan tetap;

- (4) Kegiatan penelitian dilaksanakan sesuai dengan Rencana Strategis (Renstra) Program Studi homebase PIHAK KEDUA di tempat dan lokasi yang ditentukan bersama mahasiswa;
- (5) PIHAK KESATU menyediakan sarana prasarana dalam bentuk Sistem Informasi Manajemen (SIM), pelatihan dan pendampingan penulisan artikel jurnal, buku ajar, dan paper prosiding, Sentra Hak Kekayaan Intelektual, jurnal penelitian, serta Penerbit Pustaka Nurja (Anggoa IKAPI);
- (6) Biaya akomodasi dan transportasi dalam pelaksanaan penelitian ditanggung oleh PIHAK KEDUA;

PASAL 2

DASAR PELAKSANAAN PEKERJAAN

Pekerjaan-pekerjaan tersebut dalam Pasal 1 harus dilaksanakan oleh PIHAK KEDUA berdasarkan:

- a. Renstra penelitian dan pengabdian Universitas Nurul Jadid;
- b. Pedoman penelitian dan pengabdian Universitas Nurul Jadid;
- c. Rencana Pembelajaran Semester matakuliah Universitas Nurul Jadid.

PASAL 3

BIAYA PELAKSANAAN PEKERJAAN

- (1) PARA PIHAK telah sepakat dan setuju bahwa biaya penyusunan Laporan penelitian beserta dengan luarannya tahun 2021 adalah sebesar Rp 10.000.000,00 (sepuluh juta rupiah).
- (2) Biaya pelaksanaan pekerjaan seperti tersebut pada ayat (1) belum termasuk biaya publikasi yang timbul dari PARA PIHAK.

Pasal 4

HASIL PEKERJAAN

- a. Proposal penelitian
- b. Laporan kemajuan penelitian
- c. Laporan akhir penelitian

PASAL 5

ATURAN PEMBAYARAN

Pembayaran oleh PIHAK KESATU kepada PIHAK KEDUA dilakukan dalam dua tahap:

- a. Tahap 1 sebesar Rp 5.000.000,00 jika seluruh laporan kemajuan selesai dan disetujui oleh Fakultas dan LP3M;
- b. Tahap 2 sebesar Rp 5.000.000,00 jika laporan akhir penelitian selesai dan disetujui oleh Fakultas dan LP3M;

PASAL 6

JANGKA WAKTU PELAKSANAAN

- (1) Pelaksanaan penelitian sudah dimulai setelah ditandatanganinya kontrak ini.
- (2) Pekerjaan tersebut harus sudah selesai dilaksanakan dan dilakukan serah terima pekerjaan oleh PIHAK KEDUA kepada PIHAK KESATU sesuai dengan ketentuan sebagai berikut:

- a. Batas akhir pengumpulan proposal adalah 30 April 2021
 - b. Batas akhir pengumpulan laporan kemajuan adalah 30 Agustus 2021
 - c. Batas akhir pengumpulan laporan akhir adalah 30 Oktober 2021
- (3) Batas waktu tersebut pada ayat (2) dapat diperpanjang dengan persetujuan tertulis dari PIHAK KESATU berdasarkan usulan pertimbangan secara tertulis dengan mengemukakan alasan-alasan yang cukup kuat, di luar kewenangan dan kekuasaan PIHAK KEDUA antara lain seperti terjadi keterlambatan dalam publikasi luaran, terjadi pekerjaan tambahan, dan terjadi *force majeure*.
 - (4) PIHAK KEDUA dapat melakukan penyempurnaan dan konsultasi dalam penuntasan luaran penelitian dengan persetujuan dari PIHAK KESATU.

PASAL 7
SANKSI-SANKSI

- (1) Apabila PIHAK KEDUA tidak mengumpulkan proposal penelitian sampai pada 30 April 2021, maka PIHAK KESATU berhak membatalkan seluruh haknya dalam penelitian;
- (2) Apabila PIHAK KEDUA tidak mengumpulkan laporan kemajuan penelitian sampai pada 30 Agustus 2021, maka PIHAK KEDUA tidak berhak menerima insentif.;
- (3) Apabila PIHAK KEDUA tidak mengumpulkan laporan akhir penelitian sampai pada 30 Oktober 2021, maka PIHAK KEDUA tidak akan mendapatkan hibah penelitian di Tahun selanjutnya.

PASAL 8
FORCE MAJORE

- (1) PIHAK KEDUA dibebaskan dari sanksi-sanksi apabila keterlambatan penyelesaian pekerjaan disebabkan oleh terjadinya peristiwa-peristiwa di luar kekuasaan atau kemampuan PIHAK KEDUA yang dianggap *force majeure* yang disetujui PIHAK KESATU, misalnya:
 - a. Bencana alam, dan atau peperangan;
 - b. Kejadian-kejadian akibat kebijaksanaan Pemerintah dalam bidang penelitian dan yang telah ditetapkan oleh Pemerintah bahwa akibat kebijaksanaan tersebut dapat digolongkan sebagai *force majeure*.
- (2) Apabila terjadi peristiwa tersebut di atas, PIHAK KEDUA harus memberitahukan secara tertulis kepada PIHAK KESATU, dalam waktu paling lambat 7 (tujuh) hari setelah terjadi *force majeure*.
- (3) Atas Persetujuan PIHAK KESATU, dibuatkan Berita Acara dan selanjutnya batas waktu penyelesaian pekerjaan sebagaimana tercantum dalam Pasal 7 (tujuh) dapat diperpanjang yang dituangkan dalam Addendum Surat Perjanjian Kerjasama /Kontrak ini.

PASAL 9
PELAKSANAAN PEKERJAAN OLEH PIHAK LAIN

- (1) Pekerjaan tersebut, baik sebagian maupun seluruhnya dilarang diserahkan oleh PIHAK KEDUA kepada pihak lain tanpa persetujuan dari PIHAK KESATU.
- (2) Jika ternyata PIHAK KEDUA menyerahkan sebagian pekerjaan atau seluruhnya kepada pihak lain, dan peringatan-peringatan tertulis dari PIHAK KESATU

tidak diindahkan oleh PIHAK KEDUA, maka setelah mengadakan perhitungan, PIHAK KESATU berhak membatalkan Surat Perjanjian Kerjasama ini secara sepihak.

PASAL 10
PERSELISIHAN

- (1) Apabila terjadi perselisihan antara PIHAK KESATU dan PIHAK KEDUA, maka hal tersebut akan diselesaikan secara musyawarah untuk mufakat.
- (2) Jika tidak mendapatkan penyelesaian yang layak dan memuaskan kedua belah pihak, maka penyelesaian akan melibatkan Wakil Rektor terkait.

PASAL 11
PENUTUP

Surat Perjanjian Pelaksanaan Pekerjaan / Kontrak ini dibuat dan ditandatangani oleh kedua belah pihak dalam rangkap 2 (dua).

PIHAK KESATU

Kepala Lembaga Penerbitan, Penelitian, dan
Pengabdian kepada Masyarakat (LP3M)
Universitas Nurul Jadid Probolinggo
selaku Pembuat Komitmen



ACHMAD FAWAID, M.A., M.A.

NIDN. 2123098702

PIHAK KEDUA

Dosen Pelaksana Penelitian
Universitas Nurul Jadid



Sri Astutik A., S.Kep., Ns., M.Kes.

NIDN. 0701018602



YAYASAN NURUL JADID PAITON
**LEMBAGA PENERBITAN, PENELITIAN, &
PENGABDIAN KEPADA MASYARAKAT**
UNIVERSITAS NURUL JADID
PROBOLINGGO JAWA TIMUR

*PP. Nurul Jadid
Karanganyar Paiton
Probolinggo 67291
☎ 0888-3077-077
e: lp3m@unuja.ac.id
w: <https://lp3m.unuja.ac.id>*

**SURAT PERNYATAAN TANGGUNG JAWAB MUTLAK
KEGIATAN PENELITIAN**

Yang bertanda tangan di bawah ini:

Nama : Sri Astutik Andayani
Tempat Tanggal Lahir : Situbondo, 01 Januari 1986
NIDN : 0701018602
Fakultas : Kesehatan

Dengan ini menyatakan sanggup dan bertanggungjawab mutlak atas pelaksanaan penelitian sebagaimana yang telah kami usulkan. Apabila terjadi pelanggaran terhadap aturan-aturan yang telah disepakati dalam Kontrak, maka menjadi tanggungjawab kami.

Paiton, 01 Maret 2021

Pelaksana,



(Sri Astutik A., S.Kep., Ns., M.Kes.)

ABSTRAK

Scabies suatu penyakit kulit yang disebabkan oleh infestasi tungau *Sarcoptes scabie*, yang penularannya secara kontak langsung manusia dan juga secara tidak kontak langsung manusia. Permasalahan santri yang mengalami *scabies* yaitu terkait *personal hygienenya* yang kurang baik, karena setiap individu mempunyai karakter yang berbeda-beda dalam menjaga *personal hygienenya*. Penelitian ini merupakan penelitian kualitatif, subyek penelitian adalah santri putra SMP dan MA Darullughah Wal Karomah Sidomukti Kraksaan Probolinggo. Metode pengumpulan data yang digunakan observasi, interview (wawancara), dan dokumentasi. Penelitian kualitatif dengan pendekatan fenomenologi ini bertujuan untuk memperoleh informasi yang mendalam tentang pengalaman *personal hygiene* pada santri putra dengan penyakit *scabies* di pondok pesantren. Lima partisipan dipilih berdasarkan kriteria penelitian dan telah tersaturasi. Analisis selektif fokusing (*the selective or highlingting approach*) di pergunakan dalam analisis data. Empat tema teridentifikasi dalam penelitian ini : pengalaman *personal hygiene* pada santri keadaan lingkungan sekitar santri dampak *scabies* pada santri penanganan santri dalam mengatasi *scabies*. Hasil penelitian ini menunjukkan (1) Adanya gambaran tentang bagaimana santri menjaga *personal hygiene* dengan baik di pondok pesantren yaitu pakaian atau alat mandi tidak digunakan secara bergantian, karena kebersihan *personal hygiene* sangat berpengaruh pada penyakit kulit seperti *scabies* (2) adanya gambaran bagaimana santri menjaga lingkungan disekitar santri (3) adanya gambaran dampak apa yang akan timbul saat santri mengalami penyakit *scabies* (4) adanya gambaran bagaimana santri dapat mengatasi penyakit *scabies* di pondok pesantren.

Kata Kunci : Pengalaman, *personal hygiene*, *scabies*

ABSTRACT

Scabies is a skin disease caused by an infestation of the sarcoptes scabie mite, which is transmitted by direct human contact and indirect human contact. The problem of santries experiencing scabies is related to their poor personal hygiene, because each individual has different characteristics in maintaining personal hygiene. This research is qualitative research, the research subjects are male santries of junior high school and high school darullughah wal karomah. sidomukti kraksaan probolinggo. data colle. etion. methods used observation, interuiews, and documentation. This qualitative research with a phen.omen.ological approach aims to obtain in-depth information about personal hygiene exsperinces of male santries in islamic boarding schools. Five participants were selected based on the research criteria and were saturated. Focusing selective analysis (the selective or high-pain.tin.g approach) was used in data analysis. four themes identified in this research: 1) personal hygiene emperien.ce for santries 2) the en.viron.men.t around thesantris 3) the impact of scabies on the santries 4) the handling of the satries in dealing wiht scabies. The results of this research indicate : 1) there is a description of how santries maintain ther personal hygiene properly in islamic boarding school, namely that clothes and toiletries are not used interchangedably 2) there is description. of how the santris protect the en.viron.men.n.t around the santries 3)there is an illustration. of the impactt that will arise when santris experien.ce scabies. 4) there is a description. of how the santris can overcome scabies in islamic bording schools

Keywords : *experience, personal hygiene, scabies*

DAFTAR ISI

	Halaman
HALAMAN JUDUL	i
HALAMAN PENGESAHAN	ii
SURAT PERJANJIAN / KONTRAK PENELITIAN	iii
HALAMAN SURAT PERNYATAAN TANGGUNG JAWAB MUTLAK KEGIATAN PENELITIAN	vii
ABSTRAK	viii
ABSTRACT	ix
DAFTAR ISI	x
DAFTAR TABEL	xi
BAB 1 PENDAHULUAN	1
BAB 2 METODE.....	2
BAB 3 HASIL DAN PEMBAHASAN.....	3
DAFTAR PUSTAKA.....	11

DAFTAR TABEL

	Halaman
Tabel 1: Distribusi Karakteristik partisipan.....	3

BAB I

PENDAHULUAN

Scabies merupakan penyakit kulit yang dapat ditularkan lewat kontak langsung manusia (Luthfa, dkk, 2019) *Scabies* juga merupakan penyakit kulit dengan insidensi yang tinggi di seluruh dunia, terutama di daerah beriklim tropis dan subtropis. Selain itu morbiditas dan mortalitas penyakit kulit ini pada dasarnya disebabkan oleh infeksi bakteri sekunder (Bernigaud, charlottesamarawickrama, 2019). Berdasarkan study pendahuluan pada bulan desember tahun 2019 di pondok pesantren Darul lughah Wal Karomah Sidomukti Kraksaan Probolinggo, dari study pendahuluan hasil data santri dengan *scabies* yang diperoleh peneliti pada bulan november-desember, siswa MA terdapat 91 siswa dengan *scabies* 13 siswa, siswa SMK terdapat 105 siswa dengan *scabies* 6 siswa, siswa MTs terdapat 144 siswa dengan *scabies* 40 siswa, siswaSMP terdapat 101 dengan *scabies* 24 siswa, jumlah santri keseluruhan terdapat 441 santri dengan *scabies* terdapat 83 santri.

Scabies merupakan penyakit infeksi menular yang disebabkan oleh tungau *Sarcoptes scabiei var hominis* (Hilma, Dkk, 2014). Penyebab *skabies* juga terjadi karena *personal hygiene* yang kurang baik terutama di kalangan santri (Mayrona, Sindy Tia Subchan, 2018) Seperti kondisi lingkungan pesantren dan kepadatan hunian dapat mempengaruhi kesehatan santri, diantaranya dalam penularan *scabies* (Sumiatin, Dkk, 2017) Memelihara *personal hygiene* berarti tindakan menjaga kebersihan dan kesehatan diri seseorang untuk kesejahteraan fisik dan psikisnya (Susanto, Dkk, 2017).

Personal hygiene atau kebersihan diri perorangan juga perlu diaplikasikan pada diri pribadi untuk meningkatkan derajat kesehatan (Herdyana, Erma Qomari, 2016) Adapun faktor yang berperan dalam tingginya prevalensi *scabies* terkait dengan *personal hygiene* yang kurang, masih banyak orang yang tidak memperhatikan *personal hygiene* karena hal-hal seperti ini dianggap tergantung kebiasaan seseorang, jadi *personal hygiene* yang buruk dapat menyebabkan tubuh terserang berbagai penyakit seperti penyakit kulit (Desmawati Dewi, Dkk, 2015). Adapun contoh kejadian *scabies* yang berhubungan dengan *personal hygiene* berdasarkan penelitian (Ma'rufi, 2005) ialah pada santri Pondok Pesantren Lamongan, penilaian *hygiene* perorangan dalam **penelitian** tersebut meliputi frekuensi mandi, memakai sabun atau tidak, penggunaan pakaian dan handuk bergantian, dan **kebersihan alas tidur. Perilaku** yang mendukung santri mudah terserang *scabies* karena sering memakai baju atau handuk bergantian dengan teman serta tidur Bersama dan berhimpitan dalam satu tempat tidur (Mufidah, Dkk, 2016)

BAB II

METODE

Jenis penelitian penelitian ini dengan pendekatan kualitatif digunakan untuk memperoleh informasi yang menyeluruh dan mendalam tentang pengalaman *personal hygiene* pada santri putra dengan penyakit *scabies* di Pondok Pesantren Darullughah wal karomah Sidomukti Kraksaan Probolinggo.

Pendekatan ini juga memberikan peluang bagi partisipan untuk berbagi cerita dan pengalaman *personal hygienenya* berdasarkan perspektif individual. Analisa Transkrip-transkrip dari hasil wawancara dan catatan lapangan (*field notes*) yang telah dibuat peneliti secara bersamaan di analisis. Tehnik analisis spesifik dengan menggunakan pendekatan analisis selektif dan *focusing (the selective or highlighting approach)*

BAB III

HASIL DAN PEMBAHASAN

A. HASIL PENELITIAN

1. Distribusi Karakteristik Partisipan.

Tabel 1: Distribusi Karakteristik partisipan

P	JK	U	Aga	Pendidika	Pekerjaa
P1	LK	16	Islam	MA	Pelajar
P2	LK	13	Islam	SMP	Pelajar
P3	LK	13	Islam	SMP	Pelajar
P4	LK	13	Islam	SMP	Pelajar
P5	LK	13	Islam	SMP	Pelajar

Sumber: Angket Penelitian

Dari tabel 1 diatas didapatkan hasil bahwa Partisipan dalam penelitian ini berjumlah 5 orang, dengan jenis kelamin laki-laki semua, berusia antara 13-16 tahun. Partisipan pertama berumur 16 tahun, partisipan ke dua berumur 13 tahun, partisipan ke tiga berumur 13 tahun, partisipan ke empat berumur 13 tahun, partisipan ke lima berumur 13 tahun. Dari lima partisipan beragama islam, pendidikannya satu dari lima partisipan kelas 1 MA, empat dari lima partisipan kelas 1 SMP, status dari lima partisipan sebagai pelajar.

2. Analisis Tema

Berdasarkan Transkrip dari hasil wawancara dan catatan lapangan yang di buat peneliti santri dalam mengatasi *scabies*. Semua akan di uraikan satu persatu.

a. Pengalaman *personal hygiene* pada santri

Scabies suatu penyakit yang sering di alami oleh santri, banyak hal yang dapat menimbulkan *scabies* yang mana dari hasil wawancara kepada partisipan mendapaat empat sub-tema yaitu : penularan *scabies* secara kontak langsung manusia, alat mandi santri, pakaian santri, dan gejala yang muncul pada santri. Berikut ini penjelasan dari beberapa sub-tema yang peneliti dapat:

- 1) Penularan *scabies* secara kontak langsung manusia Tiga dari lima partisipan mengatakan bahwa *scabies* penularannya secara kontak langsung manusia, berikut ungkapan dari mereka :“...Penyakit gatal-gatal adalah penyakit, yang terjadi secara spontan dengan manusia...”(P1) “...Penyakit yang penularannya secara Kontak langsung manusia...(P4) “...yang saya ketahui tentang penyakit gatal- gatal adalah, penyakit, penyakit yang

penularannya secara kontak langsung manusia...”(P5)

Partisipan meng atakan bahwa penularan *scabies* terjadi secara kontak langsung manusia.

2) Alat mandi santri

Alat mandi merupakan penyebab terjadinya *scabies*, apalagi digunakan secara bergantian antara santri yang terkena *scabies* dan santri yang tidak terkena *scabies*, karna ini bisa menularkan kepada santri yang tidak terkena *scabies*. Dari kejadian tersebut empat dari lima partisipan sadar dalam penggunaan alat mandinya. Berikut ungkapan partisipan : “...Saya memakai alat mandi saya, dengan, milik saya sendiri, memang dulu saya, memakai alat mandi saya, bersamaan dengan dengan temen-temen, saat saya terkena gatal- gatal, saya sadar maka saya memakai alat mandi saya pernah ganti-ganti dan di pinjam. ..”(P2) “...Pakek sabun sendiri bak...”(P4) “...Saya tidak memperbolehkan temen saya meminjam anduk saya lagi, dan tidak memperbolehkan temen saya meminjam alat mandi saya, dan saya tidak meminjam alat mandi temen saya...”(P5).

Partisipan mengatakan bahwa memakai alat mandinya sendiri.

3) Pakaian santri

Pakaian santri juga factor penyebab sendiri...”(P1) “...Tidak terjadinya *scabies*, apalagi di gunakan secara bergantian. Tiga dari lima partisipan sadar sudah tidak bergantian dalam pakaian santri. Berikut ungkapan santri : “...Saya tidak pernah meminjamkan kepada, anak-anak, saya, memakai baju saya sendiri, tidak pernah memperpinjamkan... ”(P 1) “...Pen.ggun.aan. pakaiannya, saya tidak pernah, di pinjamkan, kepada temen- Iemen....”(P2) “...Saya tidak pernah, tidak pernah meminjam, pakaian temen saya lagi, dan tidak pernah meminjam, handuk temen saya lagi, dan, dan saya tidak memperbolehkan temen saya meminjam pakaian saya dan handuk saya...”(P5)

Partisipan mengatakan bahwa memakai pakaiannya sendiri tidak meminjam ataupun diperpinjamkan.

4) Gejala yang muncul pada santri

Scabies menimbulkan gejala gatal pada santri yang mengalaminya, gejala tersebut sering terjadi pada malam hari. Tiga dari lima partisipan mengatakan sering gatal pada malam hari. Berikut ungkapan partisipan : “...Yang terjadi, sering terjadi, maksudnya sering terjadi pada malam hari...”(P1)

“...Biasanya gatal pada malam hari...”(P4) “...Biasanya gatal pada malam hari...”(P5) Partisipan mengatakan bahwa gejala *scabies* yang sering muncul yaitu rasa gatal pada malam hari.

b. Keadaan lingkungan sekitar santri

Lingkungan sangat berpengaruh dalam kejadian *scabies* jika kondisi lingkungan santri kotor maka akan sangat beresiko terjadinya *scabies*. Sub tema yang dapat di ambil dari partisipan oleh peneliti yaitu perubahan lingkungan. Berikut penjelasannya dari sub-tema tersebut :

1) Perubahan lingkungan sekitar santri

Tiga dari lima partisipan menyadari untuk menjaga lingkungan sekitar santri. Berikut ungkapan partisipan : *“...Menjaga kebersihan, disekitar daerah saya, kalau ada sampah langsung saya ambil...”(P1) “...Kadang kalau kotor saya sapu bak,,,”(P2) “...Setelah saya, terkena gatal-gatel, saya, selalu membersihkan kamar saya, supaya kamar saya bersih...”(P5)*

Partisipan mengatakan setelah terkena *scabies* partisipan lebih menjaga kebersihan sekitarnya.

c. Dampak *scabies* pada santri

Scabies yang di alami santri menimbulkan dampak dalam kehidupan sehari-hari santri di pondok pesantren. Dampak tersebut akan menimbulkan berbagai perubahan pada kehidupan sehari-hari santri. Seperti dua sub- tema yang dapat di ambil dari partisipan, perubahan belajar santri, perubahan pola tidur. Berikut penjelasannya dari sub-tema tersebut :

1) Perubahan belajar santri Empat dari lima partisipan mengatakan saat terkena *scabies* belajar santri jadi terganggu, tidak maksimal, juga merasa jadi tidak enak. Berikut ungkapan dari ke empat partisipan : *“...Aktifitas sekolah saya, tidak maksimal, terganggu...”(P1) “...Biasanya, belajar enak, biasanya belajar enak tiba-tiba jadi tidak enak...”(P2) “...Belajar jadi tidak fokus...”(P4) “...Biasanya saya sering menulis di sekolah, dan Sekarang saya jarang nulis di sekolah karna mempunyai penyakit gatal- gatal...”(P5)*

Partisipan mengatakan bahwa aktifitas belajarnya terganggu karna terkena *scabies*.

2) Perubahan pola tidur santri

Selain sekolah terganggu penyakit *scabies* ini menyebabkan pola tidur santri juga menjadi terganggu, yang biasanya santri tidur dengan nyenyak saat

terkena *scabies* tidur santri menjadi tidak nyaman, sering juga terbangun di malam hari karena merasa gatal. Dari kelima partisipan berikut ini unungkapannya : “...Tidur saya, kayak gak merasa enak itu bak, kayak gak nyaman, merasa gatal, merasa terganggu ...”(P1) “...Biasanya tidur nyaman dan bangun pagi, dan, sekarang terbangun malam karena gatal...”(P2) “...Kesulitan mau tidur, karena gatal bak...”(P3) “...Tidurnya tidak nyaman bak...”(P4) “...Biasanya saya tidur nyaman dan sekarang tidak nyaman, dan biasanya tidurnya pulas sekaraang tidak pulas...”(P5)

Partisipan mengatakan bahwa tidurnya tidak nyaman karna rasa gatal yang mengganggu.

d. Penanganan santri dalam mengatasi *scabies*

Beberapa upaya santri dalam menangani *scabies* berbeda-beda, seperti periksa, diberi salep, mandi air laut dan kompres air hangat. Dari hal diatas peneliti mendapat satu subtema dari partisipan. Seperti berikut penjelasannya :

- 1) Penanganan santri dengan memberi salep Dua dari lima partisipan mengatakan cara santri dalam menangani *scabies* dengan cara di beri salep. Berikut ungkapan dari partisipan : “...Pengobatannya, dikasik pil sama kesehatan bak, periksa keluar dan kasik salep...”(P3) “...Pakai salep, sama obat bak...”(P4)

Partisipan dalam menangani *scabies* yaitu dengan memakai salep.

- 2) Penanganan santri dengan periksa Tiga dari lima partisipan mengatakan periksa keluar saat rerkena *scabies*. Berikut ungkapan dari partisipan : “...Kalau obat saya periksa keluar bak, dan dapat obat, tapi saya lupa namanya bak...”(P1) “...Pengobatannya, dikasik pil sama kesehatan bak, periksa keluar dan beli salep...”(P3) “...Di,,sunlik, di bawa pulang dan di suntik dan kembali lagi ke pondok kalau sudah sembuh...”(P5) Partisipan menangani *scabies* yaitu dengan cara pergi periksa. Penanganan santri dengan mandi air laut Satu dari lima mengatakan mengatasi *scabies* dengan mandi air laut dan kompres air hangat. Berikut ungkapan dari partisipan : “... Suruh mandi air laut dan dii kompres pakai air kan.gal...”(P4) Satu partisipan mengatakan bahwa cara menagani *scabies* yaitu dengan cara mandi air laut.

a. Pengalaman *Personal Hygiene* Pada Santri

Scabie suatu penyakit yang mana penularannya lewat kontak langsung manusia. Partisiapan mengatakan bahwa *scabies* penularannya lewat kontak langsung manusia (Vica, C., Tarigan, R., Subchan, P., & Widodo, A. (2018)). *Scabies* ini paling sering ditularkan lewat kontak langsung dari kulit penderita yang berlangsung lama atau berkepanjangan. Biasanya hal tersebut sering terjadi antara teman terdekatnya maupun anggota keluarga.

Penyakit *scabies* juga sangat erat kaitannya dengan kebersihan perorangan maupun lingkungan sekitar atau apabila terdapat banyak orang di lingkungan yang padat akan penghuninya terutama seperti pondok pesantren (Mahmudah Aslamiyah, H. F. (2018)). Sejalan dengan hasil penelitiannya Nisa & Rahmalia 2019 mengatakan penyakit *scabies* dapat menular dengan dua cara yaitu secara kontak langsung dan tidak langsung. Penularan secara kontak langsung terjadi ketika adanya kontak dengan kulit penderita misalnya berjabat tangan, tidur bersama, dan hubungan seksual. Adapun penularan dengan tidak langsung yaitu melalui benda yang telah dipakai oleh penderita seperti pakaian, handuk, bantal dan lain-lain (Nisa, F. R., & Rahmalia, D. (2019)). Ma'rufi mengatakan penyebab *scabies* yaitu karna kurangnya menjaga kebersihan diri.

Menurut penelitian Nila Puspita Sari 2018 *Personal hygiene* yang kurang baik dapat meningkatkan resiko munculnya kejadian *scabies*. Kebiasaan buruk santri seperti menggantung dan menumpuk pakaian kotor didalam kamar santri Nila Puspita Sari, S. M. (2018). Sejalan dengan penelitian Parman 2017 bahwa kebersihan kulit yang kurang baik dapat meningkatkan kejadian *scabies*, termasuk kebersihan kuku, kebersihan organ genital, kebersihan pakaian, kebersihan handuk, kebersihan tempat tidur, dan juga spreii (Mahmudah Aslamiyah, H. F. (2018)).

Miftahurrizkiyah & Prasasty 2018 mengatakan dari hasil penelitiannya kebiasaan buruk santri dalam keseharian yaitu saling meminjamkan barang seperti pakaian, handuk, sarung, bantal, kasur dan selimut, hal ini menjadi factor potensial bagi transmisi *scabies* (Miftahurrizkiyah, & Prasasty, G. D. (2018)) Dari hasil penelitiannya Pratama 2016 mengatakan bahwa tinggal bersama dengan sekelompok orang seperti di pesantren berisiko mudah tertular penyakit *scabies*. *Scabies* kurang diperhatikan oleh para santri di Pondok Pesantren. Mereka menganggap kebiasaan mereka dalam menjaga kebersihan diri sudah cukup dan tidak akan menimbulkan masalah kesehatan khususnya penyakit kulit, dari beberapa penyakit kulit seperti *scabies* paling sering diakibatkan dari perilaku yang tidak sehat seperti menggantung pakaian dikamar, saling bertukar pakaian dan benda pribadi, seperti sisir dan handuk, dipengaruhi juga oleh pengetahuan yang kurang

mengenai kebersihan diri (Pratama, I., Putri, N., Wibowo, D. A., & Nugraheni, A. (2016)). Partisipan mulai sadar setelah terkena *scabies* partisipan mulai pakai alat mandinya sendiri. Partisipan mengatakan bahwa sudah mulai memakai alat mandinya sendiri setelah terkena penyakit *scabies*.

Afriani 2017 mengatakan dari hasil penelitiannya penularan *scabies* terjadi karena faktor lingkungan dan perilaku yang tidak bersih diantaranya yaitu kebiasaan individu, seperti menggunakan peralatan mandi secara bergantian (Afriani, B. (2017)). Sejalan dengan penelitiannya Parman 2017 mengatakan faktor yang berperan dalam tingginya prevelensi *scabies* terkait dengan *personal hygiene* ialah buruknya perawatan santri seperti intensitas mandi, pemakaian handuk, dan alat mandi (Parman, Hamdani, Irwandi Rachman, A. P. (2017)).

Gejala *scabies* yang muncul yaitu rasa gatal pada waktu malam hari. Dari penelitian ini peneliti menemukan gejala *scabies* yang dikatakan oleh partisipan yaitu timbul rasa gatal pada malam hari.

b. Keadaan Lingkungan Sekitar Santri

Partisipan lebih menjaga lingkungan sekitarnya setelah terkena penyakit *scabies*. Partisipan mengatakan setelah terkena *scabies* partisipan lebih menjaga kebersihan sekitarnya. Derajat kesehatan dipengaruhi oleh beberapa factor, yaitu factor lingkungan, perilaku, pelayanan kesehatan dan factor keturunan (H.L Blum). Dari keempat factor ini yang paling mempengaruhi tinggi rendahnya derajat kesehatan adalah factor lingkungan dan perilaku. Penyakit kulit merupakan salah satu penyakit yang berhubungan dengan lingkungan dan perilaku manusia. Faktor lingkungan yang erat kaitannya dengan penyakit kulit antara lain penyediaan air bersih yang digunakan sebagai sumber air mandi dan cuci dari segi kualitas dan kuantitas (Hidayat, R. (2018)). Sanitasi lingkungan perlu dijaga kebersihannya dimulai dari halaman, saluran pembuangan air dan jalan di lingkungan sekitar, penularan penyakit *scabies* terjadi bila kebersihan pribadi dan kebersihan lingkungan tidak terjaga dengan baik (Mayrona, C. T., Subchan, P., & Widodo, A. (2018))

Zaira Naftassa 2017 mengatakan dari hasil penelitiannya tempat yang berpenghuni padat ditambah lingkungan yang tidak terjaga kebersihannya akan memudahkan transmisi dalam penularan tungau *scabies* (Zaira Naftassa, T. R. P. (2017)). Sanitasi lingkungan yang kurang terjaga kebersihannya merupakan salah satu faktor yang mempengaruhi penularan *scabies* flhtiaringtyas, S., Mulyaningsih, B., &Umniyati, S. R. (2019)) Sejalan dengan penelitian Ariningtyas 2019 mengatakan faktor yang menyebabkan angka kejadian penyakit *scabies* tinggi adalah perilaku *hygiene* yang buruk. Kondisi *hygiene* seseorang yang buruk mempermudah timbulnya berbagai penyakit kulit dan penyakit infeksi.

Dari hasil penelitian Notoatmojo 2010 mengatakan faktor lain yang dapat berpengaruh terhadap kejadian penyakit *scabies* yaitu sanitasi lingkungan yang tidak baik dan dapat menyerang manusia yang tinggal secara berkelompok seperti barak - barak tentara, asrama, rumah tahanan, panti asuhan dan termasuk pesantren (Ariningtyas, D. N. (2019))

c. Dampak Scabies Pada Santri

Aktivitas santri seperti sekolah mulai terganggu, santri menjadi tidak fokus pada belajarnya saat terkena penyakit *scabies*. Dari peneliti partisipan mengatakan *scabies* suatu penyakit yang sangat mengganggu aktivitas partisipan salah satunya yaitu kegiatan sekolah. Pondok pesantren adalah tempat yang banyak akan penghuninya sehingga penyakit kulit seperti *scabies* sangat mudah menyerang pada santri.

Scabies suatu penyakit dimana yang sangat menular sehingga memberikan dampak buruk pada santri seperti terganggunya aktifitas seperti sekolah (Sari, D. K., & Ls, D. Y. (2017)). Dari Nuraini 2017 juga mengatakan bahwa dampak *scabies* menyebabkan ketidaknyamanan pada penderita. Santri yang mengidap *scabies* terganggu kualitas hidupnya karena keluhan gatal yang hebat serta infeksi sekunder. Keluhan tersebut menurunkan kualitas hidup dan prestasi akademik (Nuraini, N., Wijayanti, R. A., Studi, P., Medik, R., Kesehatan, J., & Negeri, P. (2017))

Dari hasil penelitian Sutejo 2017 mengatakan *Scabies* sering diabaikan karena tidak mengancam jiwa, sehingga penanganannya tidak menjadi prioritas. Namun *scabies* kronis dan berat dapat menimbulkan komplikasi yang berbahaya. *Scabies* menimbulkan ketidaknyamanan karena gatal pada lesi berupa papul, vesikel, atau pustula yang terutama berada di sela-sela jari, yang merupakan tempat predileksi penyakit ini. Gatal yang dirasakan terutama saat malam hari menurunkan kualitas hidup dan prestasi akademik penderita (Sutejo, I. R., Rosyidi, V. A., & Zaelany, A. I. (2017)). Didukung oleh Saputra 2019 dari hasil penelitiannya mengungkapkan bahwa penyakit *scabies* yang di alami oleh santri yang sering terjadi pada bagian tubuh yang terserang adalah lipatan kulit bagian tangan, kaki dan selangkangan dimana terdapat kulit yang tipis dan lembab. *Scabies* ini tidak membahayakan manusia namun gejala utama yang dirasakan adalah gatal dan mengganggu produktivitas dan aktivitas (Saputra, R. (2019)). Partisipan mengatakan bahwa pola tidurnya mulai terganggu karna rasa gatal yang sering muncul pada malam hari.

d. Penanganan Santri Dalam Mengatasi Scabies

Peneliti menemukan hal yang menarik dari partisipan dalam menangani *scabies* yaitu dengan mengoleskan salep, pergi periksa ke dokter dan ada yang mengatakan

mandi air laut. Partisipan mengatakan bahwa dalam mengatasi scabies yaitu dengan cara mengoleskan salep, pergi periksa ke dokter, dan ada yang mandi air laut. Pada dasarnya, pengetahuan masyarakat tentang factor penyebab scabies masih sangat kurang, sehingga penyakit scabies ini dianggap sebagai penyakit yang biasa saja karena secara umum tidak membahayakan jiwa. Jika sudah terkena penyakit scabies, penanganan yang dapat dilakukan dengan mengoleskan salep khusus ke bagian tubuh yang terkena, pembersihan media-media yang dapat menyebabkan penyakit ini (Albarri, A. N. (2019).

Dari Naziroh 2019 Mengatakan pencegahan dan pengobatan penyakit scabies masih rendah dilakukan oleh para santri di pondok pesantren. Pengobatan yang biasa digunakan sebagian besar adalah salep yang biasanya digunakan pada malam hari (Nasiroh, A., Nu, N., & Ardian, I. (2019). Terapi yang sudah dilakukan oleh para santri yang menderita scabies ialah dengan berobat dan menggunakan obat dari dokter bagi yang sudah parah, penggunaan salep dan ada juga yang memakai sabun sulfur. Selain itu, sabun yang digunakan oleh para santri dalam kehidupan sehari-hari adalah sabun cair biore, sabun lifeboy, sabun dettol, sabun sirih dan sabun holly, dan sabun-sabun lainnya. Naziroh 2019 mengatakan masalah penyakit kulit yang mengganggu kualitas hidup dan akademik santri di pesantren berupa keluhan gatal yang timbul dan berulang. Periksa ke Puskesmas sebagai rujukan pusat kesehatan untuk di berikan terapi atau pengobatan (Ghiffari, A., Ramayanti, I., Alfath, M. R., Rizki, P., & Badri, A. (2020). Pencegahan dan pengobatan yang tepat pada penyakit scabies, akan menurunkan angka kekambuhan yang timbul dari penyakit, hal ini dapat di hindari jika pasien patuh terhadap pengobatan dan melakukan pola hidup yang bersih dan sehat (Gutri, C. (2016).

DAFTAR PUSTAKA

- Andareto, O. (2015). *Penyakit Menular di Sekitar Anda* (pertama; R. D. Aryanti, ed.). Jakarta.
- Afiyanti, Y., & Rachmawati. (2014). *Metodelogi Penelitian Kualitatif dalam Keperawatan* (II). Jakarta: PT RajaGrafindo Persada.
- Afriani, B. (2017). Hubungan Personal Hygiene Dan Status Sosial Ekonomi Dengan Kejadian Skabies Di Pondok Pesantren, 2(1), 1-10.
- Ahwath Riyadh Ridwan, Sahrudin, K. I. (2017). Hubungan pengetahuan, personal hygiene, dan kepadatan hunian dengan gejala penyakit skabies pada santri di pondok pesantren darul muklisin kota kendari 2017, 2(6), 1-8.
- Albarri, A. N. (2019). Analisis Edukasi Dokter dalam Pencegahan dan Penanganan Penyakit Scabies kepada Santri SMP di Pondok Pesantren.
- Anggreni, P. M. D. (2019). Korelasi Faktor Prediposisi Kejadian Skabies Pada Anak- Anak Di Desa Songan, Kecamatan Kintamani, Kabupaten Bangli, Provinsi Bali. *E-Jurnal Medika*, 8(6), 4-11.
- Ariningtyas, D. N. (2019). Analisis Karakteristik dan Higiene Individu dengan Kejadian Skabies di Lembaga Pembinaan Khusus Anak (LPKA) Kelas I Blitar Devi. *Jurnal Keperawatan Muhammadiyah*, 225-231.
- Bernigaud, C., Samarawickrama, G. R., Jones, M. K., & Gasser, R. B. (2019). The Challenge of Developing a Single-Dose Treatment for Scabies. *Trends in Parasitology*, 1-13. https://doi.org/10.1016/_j.pt.2019.08.002.
- Brown, R. G. (2009). *Lecture Notes On Dermatologi* (A. Safitri, ed.). Jakarta. Creswell, J. W. (2010). *Research Design*. Pustaka Pelajar.
- Desmawati, Dewi, A. P., & Hasanah, O. (2015). Hubungan Personal Hygiene Dan Sanitasi Lingkungan Dengan Kejadian Skabies Di Pondok Pesantren Al- Kautsar Pekanbaru. *Universitas Riau*, 2(1), 628-637.
- Dewi Fitriani S.Si., A. (2013). *PENGOBATAN MANDIRI* (A. Trisanti, ed.). Jakarta.
- Djaenudin Natadisastra. dr., S. P. (2009). *parasitologi kedokteran ditinjau dari organ tubuh yang di serang* (Ridad Agoes, ed.). Jakarta.
- DWK. (2020). Biografi Pondok Pesantren Darullughah Wal Karomah.
- Gde, L., Ayuning, I., Mutiara, H., Suwandi, J. F., Ayu, R., Kedokteran, F., ...Lampung, U. (2019). Hubungan Skabies dengan Prestasi Belajar pada Santri Pondok Pesantren di Bandar Lampung Relationship Scabies with Learning Achievement on Santri Boarding School at Bandar Lampung. *Medula*, 8(2), 76-81.

- Ghiffari, A., Ramayanti, I., Alfath, M. R., Rizki, P., & Badri, A. (2020). Pemeriksaan mikroskopis keluhan kulit pada santri Pesantren Khazanah Kebajikan kota Palembang Abstrak Pondok pesantren Khazanah Kebajikan terletak di kecamatan Sako kota Palembang . *Humanity and Medicine*, 1(1), 25-34. <https://doi.org/10.32539/Hummed.V1I1.24>
- Gutri, C. (2016). Pendahuluan Skabies merupakan infeksi parasit pada kulit yang disebabkan oleh *Sarcoptes scabiei* var *hominis* . Tungau ini berukuran sangat kecil dan hanya bisa dilihat dengan mikroskop atau Penyakit skabies sering disebut kutu badan . Penyakit ini juga muda, *J(September)*, 8-14.
- Herdyana, E., & Qomari, N. U. R. (2016). Perbedaan Sikap Remaja Putri Usia 13-15 Tahun Sebelum Dan Sesudah diberi Penyuluhan Tentang Personal Hygiene (Di Pondok Pesantren Wali Barokah Kediri). *Jurnal Kebidanan*, 5(2), 67-75.
- Hilma, U. D., & Ghazali, L. (2014). Faktor-Faktor Yang Mempengaruhi Kejadian Skabies Di Pondok Pesantren Mlangi Nogotirto Gamping Sleman Yogyakarta. *Jurnal Kedokteran Dan Kesehatan Indonesia*, 6(3), 148-157. <https://doi.org/10.20885/jkki.vol6.iss3.art6>
- Holstein, J. A. (2009). *Handbook of Qualitative Research* (I). Yogyakarta.
- Hidayat, R. (2018). Hubungan Kondisi Ruangan Dan Personal Hygiene Terhadap Kejadian Penyakit Kulit Pada Asrama Putri Pondok Pesantren Sultan Hasanuddin Kab. Gowa. *Jurnal Sulolipu*, 18(2), 195-203.
- Ihtiaringsyah, S., Mulyaningsih, B., & Umniyati, S. R. (2019). Faktor Risiko Penularan Penyakit Skabies pada Santri di Pondok Pesantren An Nawawi Berjan Kecamatan Gebang Kabupaten Purworejo Jawa Tengah Risk Factor of Scabies on Students of An Nawawi Islamic Boarding School in Berjan Gebang Subdistrict Purworejo Distr. *BALABA*, 15(1), 83-90.
- Kurniawan, B., & Prabowo. (2016). Pengaruh Pengetahuan dengan Pencegahan Penyebaran Penyakit Skabies. *Majority* /, 5(April), 6368.
- Luthfa, I., Nikmah, S. A., Islam, U., & Agung, S. (2019). *Life Behavior Determin Scabies Disease*. 35-41.
- Laily Isro'in, S. A. (2012). *Personal Hygiene Konsep, Proses dan Aplikasi dalam Praktik Keperawatan* (pertama). Yogyakarta: Graha ilmu.
- Mayrona, C. T., Subchan, P., Widodo, A., & Lingkungan, S. (2018). Pengaruh Sanitasi Lingkungan Terhadap Prevalensi Terjadinya Penyakit Scabies Di Pondok Pesantren. *Jurnal Kedokteran Diponegoro*, 7(1), 100-112.
- Mufidah, N., Imam, S., Darmiah, Muafidah, N., Santoso, I., & Darmiah. (2016). Hubungan Personal Higiene dengan Kejadian Skabies pada Santri Pondok Pesantren Al Falah

- Anggang. *Journal of Health Science and Prevention*, 7(1), 1-9. <https://doi.org/ISSN> 2549-919X.
- Murlistyarini, S. (2015). *Intisari Ilmu Kesehatan Kulit dan Kelamin* (pertama; S. Prawitasari, ed.). Jakarta: UB press.
- Mahmudah Aslamiyah, H. F. (2018). Hubungan pengetahuan dengan sikap santri dalam mencegah skabies di pondok pesantren x banyuwangi tahun 2018 12. *JIMKESMAS*, 3(4), 1-9.
- Mayrona, C. T., Subchan, P., & Widodo, A. (2018). Pengaruh Sanitasi Lingkungan Terhadap Prevalensi Terjadinya Penyakit Scabies Di Pondok Pesantren, 7(1), 100-112.
- Miftahurriqiyah, & Prasasty, G. D. (2018). Kejadian Skabies Berdasarkan Pemeriksaan, AA(X).
- Nursalam. (2017). *Metode Penelitian Ilmu Keperawatan* (empat). Jakarta: Salemba Medika.
- Nasiroh, A., Nu, N., & Ardian, I. (2019). Hubungan Penggunaan Sabun Mandi (Sulfur) Dengan Kejadian Skabies Di Pondok Pesantren X Semarang The Relationship the use of Bath Soap (Sulphur) with The Incidence of Scabies in Pondok Pesantren X Semarang, (April), 19-27.
- Nila Puspita Sari, S. M. (2018). Analisis Personal Higiene dan Pengetahuan dengan Analysis of Personal Hygiene and Knowledge with Incident of Scabies on Santri at Al-ikhwan Boarding. *Jurnal Kesehatan Komunitas*, 4(18), 63-67.
- Nisa, F. R., & Rahmalia, D. (2019). Faktor-faktor yang Berhubungan dengan Kejadian Skabies pada Santri Putra di Pondok Pesantren Darurrahmah Gunung Putri Bogor. *Jurnaal Kesehatan Masyarakat*, 3(1), 16-23.
- Nuraini, N., Wijayanti, R. A., Studi, P., Medik, R., Kesehatan, J., & Negeri, P. (2017). Faktor Risiko Kejadian Scabies Di Pondok Pesantren Nurul Islam Jember (Scabies Risk Factors In Pondok Pesantren Nurul Islam Jember). *Jurnal Ilmiah Inovasi*, 1(2), 137-141.
- Parman, Hamdani, Irwandi Rachman, A. P. (2017). Faktor Risiko Hygiene Perorangan Santri Terhadap Kejadian Penyakit Kulit Skabies Di Pesantren Al-Baqiyatusshalihat Tanjung Jabung Barat Tahun 2017. *Jurnal Ilmiah Universitas Batanghari Jambi*, 17(3), 243-252.
- Pratama, I., Putri, N., Wibowo, D. A., & Nugraheni, A. (2016). Perilaku Pencegahan Skabies Di Pondok Pesantren Darut Taqwa Bulusan Semarang Tahun 2016. *Jurnal Kedokteran Di Ponogoro*, 5(4), 1064-1073.

- Prayogi, S., & Kurniawan, B. (2016). Pengaruh Personal Hygiene dalam Pencegahan Penyakit Skabies. *MAJORITY*, 5(5).
- Sumiatin, T., & Yunariyah, B. (2017). Effectiveness of Health Education on attitude about clean and healthy in prevention Scabies. *Jurnal Ners Dan Kebidanan (Journal of Ners and Midwifery)*, 4(3), 224-227. <https://doi.org/10.26699/jnk.v4i3.art.p224-227>
- Sungkar, P. S., & Park, S. (2016). *Skabies*. Jakarta: FKUI.
- Susanto, H., & Muzakki, M. (2017). Perubahan Perilaku Santri (Studi Kasus Alumni Pondok Pesantren Salafiyah di Desa Langkap Kecamatan Besuki Kabupaten Situbondo). *Istawa: Jurnal Pendidikan Islam*, 2(1), 1. <https://doi.org/10.24269/ijpi.v2i1.361>
- Sylvie Puspita, Elly Rustanti, M. K. W. (2018). Hubungan Personal Hygiene Dengan Kejadian Skabies Pada Santri. *Jurnal Keperawatan*, 2(3), 3338.
- Santoso, S. (2016). *Skin Infection: It's Must Know Disease* (denny akhmadi A, ed.). Malang: UB.
- Scholastica Fina Aryu Puspita, Ns., M. K. (2018). *Asuhan Keperawatan Pada Pasien Dengan Gangguan Sistem Integumen* (S. P. Mariyatul Qibtiyah., ed.). Yogyakarta: Pustaka Baru Press.
- Sudarminta, J. (2002). *Epistemologi pengantar filsafat pengetahuan dasar* (F. Mustafid, ed.). Yogyakarta.
- Sungkar, P. S., & Park, S. (2016). *Skabies*.
- Saputra, R. (2019). Hubungan Perilaku Hidup Bersih Dan Sehat (Phbs) Dengan Timbulnya Penyakit Scabies Pada Santri Rico Saputra 1) , Wahidyanti Rahayu H 2) , Ronasari Mahaji Putri 3) 1), 4(1). Sari, D. K., & Ls, D. Y. (2017). Karakteristik penghuni pondok pesantren terhadap prevalensi penyakit kulit scabies di pondok pesantren putri desa gedok wetan kabupaten malang, 5(2), 30-44.
- Setiawati, M. E., & Karima, U. Q. (2019). Optimalisasi Manajemen Phbs Pada Santri Di Smp It Al- Hidayah Bogor Tahun 2019, 83-92.